

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa memegang peran penting sebagai salah satu agen perubahan dalam masyarakat. Media ini ditempatkan sebagai "kekuatan keempat" setelah aspek ekonomi, sosial, dan politik, karena memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku dan opini masyarakat serta mengubahnya menjadi gagasan, citra, dan ide yang disajikan dalam konteks yang lebih empiris (Armando, 2011).

Pada era pertama media massa, yang dapat dikenali sekitar abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19, media massa terutama terdiri dari surat kabar dan majalah cetak. Pada masa ini, media massa bertujuan untuk menyediakan informasi kepada masyarakat tentang berita nasional dan internasional, serta memberikan pendidikan dan hiburan. Salah satu karakteristik utama media massa era pertama adalah sifat satu arah atau top-down dalam penyampaian informasi. Media massa pada masa ini adalah sumber utama informasi dan wawasan bagi masyarakat, dan komunikasi lebih bersifat vertikal dari penerbit media kepada pembaca. Media massa era pertama juga memiliki kendali yang kuat atas narasi dan agenda publik. Selain itu, media massa era pertama memiliki jangkauan terbatas dan cakupan lokal yang lebih dominan daripada media massa modern. Pembaca surat kabar dan majalah pada masa itu terutama mendapatkan informasi tentang peristiwa-peristiwa di sekitar mereka atau di wilayah tertentu (DeFleur & Ball-Rokeach, 2001).

Media massa telah lama memainkan peran fundamental dalam kehidupan manusia dalam memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan bahkan menjadi alat penjualan. Karakteristik komunikasi massa berdampak pada perubahan yang terjadi dalam era media digital dan sosial yang saling berhubungan melalui jaringan elektronik. Kemajuan teknologi menghasilkan perubahan sosial dan budaya yang luas dalam menghadapi aspek-aspek baru di dunia.

Media massa era kedua dikenal sebagai era penyiaran atau broadcast, merupakan periode di mana radio dan televisi mendominasi dunia komunikasi massa. Pada era ini, media massa mengalami perkembangan teknologi yang signifikan, yang mengubah cara informasi dan hiburan disampaikan kepada masyarakat. Ini juga menciptakan pengalaman

konsumsi media yang lebih pasif, di mana audiens lebih menjadi penerima pesan daripada pencipta konten. Era media massa kedua memberikan kontribusi besar dalam membentuk budaya populer, menghubungkan orang dengan berita dan hiburan dari seluruh dunia, dan memengaruhi pandangan mereka tentang banyak hal. Hal ini juga menjadi dasar bagi perkembangan media massa lebih lanjut di era digital yang kita alami saat ini (DeFleur & Ball-Rokeach, 2001).

Menurut Pavlik, J. V., & McIntosh, S. (2017) perkembangan media massa bisa dilihat dari komunikasi satu arah dimana pengirim pesan hanya bisa memberikan pesan kepada penerima tanpa mendapatkan feedback. Audiens yang relatif besar, heterogen, dan anonim hanya memiliki sedikit sarana untuk berkomunikasi satu sama lain dalam skala massal maupun hanya antara pengirim dan penerima. Sedangkan audiens saat ini dapat lebih mudah dan cepat dalam berkomunikasi satu sama lain serta mereka juga dapat menciptakan dan menerbitkan konten komunikasi massa melalui media sosial, email, forum online, dan media interaktif lainnya. Selain itu, mereka dapat menciptakan konten sendiri dan mencapai audiens yang jauh lebih besar dengan biaya yang lebih sedikit daripada media yang sebelumnya. Dengan adanya perkembangan media juga semua pengguna bisa dilacak dan tidak anonim karena adanya nama pengguna ataupun alamat IP.

Pengaruh media massa dalam masyarakat telah berkembang pesat seiring waktu. Saat ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai industri semata, tetapi juga menjadi wahana penyampaian ideologi. Media massa berperan sebagai agen konstruksi yang bertujuan membentuk berita berdasarkan realitas suatu peristiwa, sehingga informasi yang disampaikan memiliki makna yang kuat (Kovach dan Rosentiel, 2004). Saat ini, persaingan di industri media massa memengaruhi cara media menghadapi isu-isu masyarakat, termasuk isu-isu agama (Pratiwi, 2018).

Salah satu isu yang sering diperbincangkan dalam media massa adalah LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer). Isu LGBTQ ini kontroversial karena berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, termasuk sisi agamis, akademis, dan realitas pragmatis. LGBTQ pertama kali dikenal sebagai istilah untuk merujuk pada "komunitas gay" pada tahun 1990-an, yang menekankan keberagaman berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Penelitian oleh American Psychiatric Association tahun 1973 menegaskan bahwa LGBTQ bukanlah kelainan seksual atau

penyakit, melainkan hak setiap individu untuk mencintai siapa pun (Edward, et.al., 2016).

Meskipun awalnya mendapat penolakan di banyak negara di seluruh dunia, LGBTQ akhirnya mendapatkan ruang dan mulai berkembang, terutama di Amerika Serikat pada awal abad ke-21. Pada tahun 2000, Vermont menjadi negara bagian pertama yang secara legal mengakui pasangan sesama jenis dan memberikan hak yang sama kepada mereka (Byard, 1997). Pada tahun 2004, Massachusetts melegalkan pernikahan sesama jenis, yang memiliki dampak besar bagi LGBTQ di Amerika Serikat (Bonauto & Wolfson, 2009). Mahkamah Agung Massachusetts juga menyatakan bahwa melarang pasangan gay atau lesbian menikah adalah melanggar undang-undang setempat.

Dalam perkembangan ini, media massa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu LGBTQ, baik yang positif maupun negatif. Berita dan laporan media dapat memengaruhi sikap, pemahaman, dan dukungan masyarakat terhadap hak-hak LGBTQ. Oleh karena itu, peran media massa dalam menghadapi isu-isu seperti LGBTQ sangat penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Kelompok LGBTQ, yang mencakup lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer, memiliki beragam orientasi seksual dan identitas gender. Lesbian mengacu pada perempuan yang merasakan ketertarikan emosional, fisik, dan seksual terhadap sesama perempuan. Gay, atau yang sering disebut sebagai homoseksual, merujuk pada laki-laki yang memiliki orientasi seksual yang ditujukan kepada sesama laki-laki. Sementara biseksual adalah istilah untuk mereka yang tertarik secara romantis atau seksual baik pada perempuan maupun laki-laki. Transgender menggambarkan individu yang mengubah penampilan dan perilaku mereka untuk mencerminkan identitas gender yang berbeda dari jenis kelamin biologis mereka. Queer adalah istilah yang mencakup identitas seksual dan gender di luar heteroseksual dan cisgender, sering digunakan untuk mengekspresikan kompleksitas dan keragaman dalam seksualitas dan gender (Noviandy, 2012).

Namun, kelompok LGBTQ dihadapkan pada stigma negatif yang mendalam, terutama di kalangan masyarakat yang menganggap orientasi seksual mereka bertentangan dengan nilai-nilai, moral, dan agama. Sejumlah orang bahkan memandang mereka sebagai pelaku tindakan kriminal. Pemahaman ini sesuai dengan nilai, budaya, dan ajaran agama yang berlaku di mayoritas masyarakat Indonesia. Meskipun begitu, ada segelintir orang

yang mencoba menerima keberadaan kelompok LGBTQ.

Masyarakat dengan pandangan pro dan kontra terhadap LGBTQ berusaha menyuarakan perspektif masing-masing. Pihak yang pro meyakini bahwa kelompok ini harus diberi hak yang sama, dihargai, dan dilindungi oleh negara. Mereka melihatnya sebagai bagian dari hak asasi manusia yang harus diakui (Manik, Riyanti, Murdiono, & Prasetyo, 2021). Negara diharapkan untuk mempromosikan sikap non-diskriminatif terhadap semua individu, termasuk mereka yang beridentitas sebagai LGBTQ.

Di negara-negara yang belum melegalkan LGBTQ, termasuk Indonesia, kelompok ini seringkali dianggap sebagai ancaman bagi nilai-nilai tradisional dan moral masyarakat. Mereka dilihat sebagai penyimpangan seksual yang dapat berdampak negatif pada generasi mendatang. Aktivitas LGBTQ sering kali mendapatkan kecurigaan mendalam dari masyarakat dan menyulut polemik luas. Mayoritas masyarakat menolak perilaku ini karena dianggap melanggar nilai moral dan teologis yang dianut (Munadi, 2017).

Meskipun demikian, di Indonesia, kelompok LGBTQ terus berkembang, didorong oleh tren global yang lebih inklusif. Mereka telah menjadi bagian penting dari realitas sosial saat ini. Oleh karena itu, penting bagi negara dan pemerintah untuk terlibat aktif dalam memberikan pemahaman dan advokasi kepada masyarakat guna mengurangi pandangan diskriminatif dan memastikan bahwa hak-hak mereka terlindungi. Semua individu, termasuk anggota komunitas LGBTQ, memiliki hak yang sama untuk hidup dengan aman dan dihormati.

Kelompok LGBTQ juga banyak dibahas pada penelitian dari berbagai sudut pandang baik pro maupun kontra. Penelitian yang tidak ramah terhadap komunitas LGBTQ+ dapat menyebabkan kerugian dan melanggengkan diskriminasi terhadap mereka. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan prinsip hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia untuk diterima dan bebas dari perilaku diskriminatif. Sebuah penelitian yang diterbitkan di *Sociological Research Online* menemukan bahwa beberapa individu heteroseksual yang mengaku sebagai sekutu komunitas LGBTQ+ masih menolak untuk tinggal di sebelah mereka. Studi tersebut menunjukkan bahwa kelompok ini mungkin takut dengan "stigma kesopanan" yang muncul dari kurangnya perlindungan hukum bagi kelompok minoritas seksual. Oleh karena itu, penelitian yang tidak ramah terhadap komunitas LGBTQ+ dapat melanggengkan stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi.

Penelitian yang tidak ramah terhadap komunitas LGBTQ+ adalah tidak etis dan dapat menyebabkan kerugian serta melanggengkan diskriminasi terhadap mereka yang bertentangan dengan pandangan hak asasi manusia. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa penelitian mereka ramah terhadap komunitas LGBTQ+ dan tidak menyebabkan kerugian atau melanggengkan diskriminasi terhadap mereka. Penelitian yang sensitif terhadap kelompok minoritas juga akan memperhatikan kerahasiaan dan keselamatan partisipan dari kelompok minoritas, serta mempertimbangkan dampak dari temuan penelitian pada kesejahteraan mereka. Dengan melakukan penelitian yang netral secara budaya dan sensitif terhadap kelompok minoritas, kita dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan tentang kehidupan dan pengalaman orang-orang LGBTQ dan kelompok minoritas lainnya, sehingga kita dapat mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif dan adil bagi mereka.

Selain pada penelitian, kelompok LGBTQ juga menjadi isu yang hangat untuk diberitakan melalui media massa. Media yang melewati saluran produksi dan distribusi komersial yang biasa, dan yang paling sering diorganisir dan diproduksi oleh orang 'biasa', komunitas lokal, dan komunitas yang berkepentingan. Ini terutama tertarik pada praktik sosial dan budaya yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi langsung dalam organisasi, produksi dan distribusi media mereka sendiri, dan bagaimana media ini digunakan untuk membangun dan mewakili identitas dan komunitas, serta untuk menyajikan bentuk informasi dan pengetahuan yang kurang terwakili, terpinggirkan atau diabaikan oleh media lain yang lebih dominan (Atton, 2020). Media memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media massa, sebagai salah satu instrumen penting negara, memiliki kemampuan untuk mencapai audiens yang luas, sehingga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi di ruang publik (Cangara, 2006). Dengan kemajuan teknologi, muncul fenomena media sosial yang mempengaruhi perubahan sosial dengan memberikan kemudahan akses informasi dan memberikan suara pada berbagai gerakan sosial (Christanty, 2020). Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi telah menggeser peran media massa konvensional menjadi media alternatif (Winduwati, 2019).

Dalam masyarakat, terdapat dua jenis media massa yang diakui, yaitu media arus utama (mainstream) dan media alternatif. Media arus utama adalah media yang dimiliki

dan dijalankan oleh institusi media tertentu, yang harus tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sering kali membuat pemberitaan terkesan kurang objektif dan terkadang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Di sisi lain, media alternatif dimiliki dan dikelola oleh kelompok atau komunitas tertentu. Media ini berfokus pada kepentingan kelompok atau komunitas tersebut, dan mereka berusaha menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi, bahkan jika itu berarti melawan aturan yang tidak berpihak kepada masyarakat (Birowo, 2004).

Munculnya media alternatif berkaitan dengan perubahan signifikan dalam lanskap media massa, terutama dalam era digital. Menurut Pavlik dan McIntosh (2017), media alternatif mencerminkan pergeseran dari model komunikasi massa tradisional ke model yang lebih terdesentralisasi. Dalam era digital, individu dan kelompok memiliki akses lebih besar untuk menciptakan, mengelola, dan mendistribusikan konten media mereka sendiri. Ini dapat terjadi melalui blog, platform media sosial, podcast, dan situs web pribadi. Media alternatif memungkinkan suara-suara yang sebelumnya tidak terwakili dalam media massa konvensional untuk mendapatkan perhatian dan menciptakan narasi yang berbeda. Dengan demikian, media alternatif memberikan kontribusi penting dalam memperkaya keragaman perspektif dalam lanskap informasi global (Pavlik & McIntosh, 2017).

Media alternatif didefinisikan sebagai sarana yang menghubungkan kelompok-kelompok dan gerakan protes, menggabungkan tingkat lokal dan global, serta membangun hubungan dengan pasar dan/atau negara (Bailey, Cammaerts, & Carpentier, 2008). Konsep media alternatif juga mencerminkan kemampuan media untuk menghadirkan perspektif kelompok minoritas dan berfungsi sebagai media kritis yang berpotensi membawa perubahan (Fuchs, 2010). Media alternatif ini sering didedikasikan untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam pemberitaan yang sering terjadi pada media arus utama (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2008). Kelompok minoritas, yang seringkali mengalami diskriminasi, menjadi fokus utama media alternatif (Terre, 2014).

Masyarakat modern semakin bijak dalam memilih sumber berita mereka. Mereka cenderung lebih memilih media massa yang berpihak kepada kepentingan masyarakat, berani menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan, dan bahkan berani melawan aturan yang tidak adil. Media alternatif menjadi pilihan karena mereka berupaya

merepresentasikan beragam kelompok masyarakat yang sering diabaikan oleh media arus utama, termasuk etnis minoritas, kelompok miskin, buruh, kelompok marjinal, dan juga kelompok LGBTQ (Foneths, 2019).

Media alternatif memiliki ciri khas dalam bentuk dan kontennya yang kritis atau oposisional, yang memberikan alternatif terhadap perspektif mayoritas yang ditemukan dalam media utama (Fuchs, 2010). Media ini diharapkan dapat mengadvokasi dan menjadi platform untuk aspirasi kelompok minoritas, dengan fokus pada penyampaian pesan daripada keuntungan komersial (Winduwati, 2019). Ini memainkan peran penting dalam membingkai berbagai isu yang relevan, termasuk isu yang berkaitan dengan LGBTQ sebagai kelompok minoritas (Maryani & Adiprasetyo, 2018). Media alternatif membantu kelompok minoritas menyuarakan pesan mereka yang seringkali tidak terwakili dalam media arus utama.

Salah satu contoh media alternatif yang aktif dalam menginformasikan isu-isu LGBTQ adalah Konde.co. Konde.co memainkan peran penting dalam memberikan suara kepada perempuan dan minoritas. Mereka menyediakan informasi melalui artikel, produksi film dan video, serta penyuluhan publik. Dengan pendirian mereka pada tahun 2016, Konde.co bertujuan untuk mengubah pemikiran masyarakat dan membuka wacana terhadap isu-isu perempuan dan kelompok minoritas. Isu LGBTQ menjadi salah satu fokus utama Konde.co, mereka berusaha untuk mendokumentasikan kehidupan kelompok marjinal ini, merangkum aspirasi mereka, dan menghadirkannya dengan perspektif yang berbeda dari media mainstream.

Sebagai media alternatif, Konde.co menghadapi tantangan yang tidak mudah dalam membangun citra dan mendapatkan perhatian publik, terutama ketika bersaing dengan media mainstream yang sering mencari popularitas melalui pendekatan pemberitaan yang berbeda. Namun, Konde.co muncul sebagai sebuah platform yang berdedikasi untuk memberikan ruang aspirasi dan advokasi bagi kelompok LGBTQ, yang sering diabaikan atau disudutkan dalam pemberitaan media utama. Dalam konteks ini, Konde.co memberikan wadah untuk kelompok marjinal ini menyuarakan pendapat dan pengalaman mereka yang mungkin tidak terwakili oleh media lain.

Konde.co telah meraih berbagai prestasi yang menguatkan posisinya sebagai sumber berita yang terpercaya, terutama dalam pemberitaan isu perempuan dan kelompok

marjinal. Salah satu prestasi yang mencolok adalah penghargaan atas artikel berjudul "Pekerja Marginal di Masa Pandemi," yang menjadi salah satu dari 10 karya jurnalistik terbaik menurut International Labour Organization (ILO) dan Aliansi Jurnal Independen (AJI) pada tahun 2022. Penghargaan lainnya termasuk artikel berjudul "Perempuan Pekerja Seni," yang meraih juara kedua dalam Jurnalis Competition untuk Gender dan Diversity yang diselenggarakan oleh Public Virtue Research Institute dan Australia National University (ANU) pada tahun 2022. Selain itu, film "More than Work," yang diproduksi oleh Konde.co, berhasil masuk dalam nominasi short documentary di Festival Film Dokumenter (FFD) pada tahun 2019, sebuah prestasi penting dalam kancah festival film dokumenter di Asia Tenggara.

Konde.co dengan berbagai pencapaian ini menjadi rujukan yang layak untuk masyarakat yang mencari bahan bacaan yang terpercaya dalam mengeksplorasi isu-isu perempuan dan kelompok marjinal. Media ini berperan aktif dalam memberikan wawasan mendalam terkait isu-isu yang seringkali tidak mendapat cakupan yang memadai di media mainstream. Selain itu, Konde.co juga berperan sebagai narator penting dalam membangun pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang dihadapi oleh kelompok marjinal, seperti kelompok LGBTQ. Kesungguhan dan dedikasi Konde.co dalam memberikan suara bagi yang tidak terdengar menjadikannya salah satu aktor penting dalam upaya memperjuangkan hak dan keadilan untuk kelompok-kelompok ini di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan memberikan pengaruh besar pada kehidupan sosial. Dalam hal ini, media massa mencakup berita, hiburan, pendidikan, dan pesan-pesan lain yang disampaikan secara luas kepada masyarakat. Di era perkembangan teknologi informasi yang pesat, media massa juga menjadi platform yang memengaruhi opini publik dengan ideologi yang diusung dalam berita dan informasi yang mereka sampaikan. Salah satu isu kontroversial yang sering kali mendapatkan perhatian media adalah LGBTQ, terutama di negara seperti Indonesia yang memandang isu ini dari berbagai perspektif agama, akademis, dan realitas pragmatis.

Media alternatif muncul sebagai respons terhadap pemberitaan negatif yang sering

dilakukan oleh media mainstream terhadap kelompok minoritas seperti LGBTQ. Mereka berperan sebagai wadah yang advokatif, menyuarakan kaum minoritas dalam pemberitaan mereka. Dengan demikian, media alternatif seperti Konde.co berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat dengan menyajikan informasi yang lebih objektif dan positif tentang keberagaman gender dan seksualitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai hak asasi individu dari komunitas LGBTQ.

Konde.co adalah salah satu media alternatif yang aktif membahas sudut pandang perempuan dan minoritas melalui berbagai jenis konten seperti artikel, film/video, dan informasi publik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap bagaimana Konde.co membingkai pemberitaan terkait komunitas LGBTQ. Dengan demikian, penulis akan menganalisis pendekatan dan bahasa yang digunakan oleh Konde.co dalam menyajikan isu-isu LGBTQ, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat tentang komunitas ini. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana minoritas LGBTQ dibingkai oleh media alternatif Konde.co.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media Konde.co membingkai berita mengenai lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer (LGBTQ).

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola framing yang digunakan oleh media alternatif konde.co dalam melaporkan isu-isu LGBTQ dengan menggunakan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.
2. Menganalisis pendekatan yang digunakan media Konde.co dalam menyajikan isu LGBTQ, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat mengenai komunitas ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat terhadap penelitian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan analisis *framing* media massa dengan menggunakan teori analisa *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. (1993) guna mengetahui bagaimana suatu media massa melakukan pembingkai terhadap suatu berita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu memberikan peran serta terhadap professional media mengenai cara mengkonstruksi pesan, kemudian nantinya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, serta peneliti berharap dapat memberikan pandangan terhadap media terkait *framing* pemberitaan mengenai lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer (LGBTQ).

1.4.3 Manfaat Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada seluruh lapisan masyarakat tentang kelompok LGBTQ, bahwa kelompok LGBTQ memiliki hak seperti halnya masyarakat pada umumnya dan dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat tidak lagi menyebarkan kesan dan stigma negatif terhadap kelompok LGBTQ.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis yang di kemukakan oleh seorang filsuf Jerman yaitu Max Horkheimer, ia merupakan salah satu filsuf generasi pertama dari Mazhab Frankfurt. Horkheimer menekankan kritik terhadap dominasi dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Paradigma ini relevan dengan penelitian yang membahas mengenai kaum minoritas karena sering kali kaum minoritas mengalami dominasi, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media massa. Dalam paradigma ini mendorong penelitian untuk mengungkapkan dan mengkritik mengenai ketidaksetaraan ini.

Max Horkheimer juga mengarahkan perhatian pada media massa dan peran pentingnya dalam mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Dalam penelitian mengenai kaum minoritas, paradigma ini memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana media massa menggambarkan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas. Hal tersebut dapat mengungkapkan stereotip, prasangka, atau dominasi budaya yang memungkinkan terjadi dalam representasi media. Teori Kritis harus menilai (tidak bersikap netral) sehingga dapat mendorong perubahan atau transformasi sosial melalui kecurigaan-kecurigaan yang dibangun terhadap apa yang

terjadi dalam masyarakat modern (Poespowardojo & Seran, 2016).

Horkheimer berpendirian bahwa Teori Kritis berangkat dari kesadaran teoritikus itu sendiri tentang keterlibatannya sendiri. Dengan demikian, sebuah “teori” tidak netral ataupun objektif. Keterlibatan tersebut terkandung dalam tujuan “teori”, yakni: (a) merekonstruksi masyarakat berdasar atas hubungan non-eksploitatif antarpribadi, dan (b) merestorasi peran sentral manusia dalam evolusi masyarakat sebagai satu kesadaran yang mandiri, sebagai subjek dari realitas sosial yang mengatur dirinya sendiri (Horkheimer, 1972).

Teori Kritis bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik atau tindakan. Dalam konteks ini, tujuan teori adalah untuk memiliki dampak yang positif dan membantu meningkatkan pemahaman serta kesadaran yang lebih baik, sehingga memungkinkan perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya dengan cara yang lebih rasional dan humanis. Horkheimer, dalam kerangka Teori Kritis, memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek konkret dari kemanusiaan dalam analisis teoritisnya yang reflektif dan humanis. Melalui refleksi dan pandangan yang lebih manusiawi ini, Horkheimer menyimpulkan bahwa kemajuan zaman, dengan segala dampak negatifnya, sebagian besar disebabkan oleh penggunaan rasio yang bersifat teknokratis. Horkheimer mengemukakan bahwa upaya rasionalitas manusia dalam mencari kebenaran dapat berakhir dalam irasionalitas jika penggunaan rasio tersebut tidak diarahkan melalui pendekatan baru yang bersifat pembebasan, yaitu Teori Kritis (Poespowardojo & Seran, 2016).

1.5.2 State of The Art

a. Analisis framing berita kekerasan seksual pada Perempuan di media daring Magdalene.co

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaida Fahima pada tahun 2020 bertujuan untuk mengungkap cara media daring Magdalene.co mengonstruksi berita mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Metodenya menggunakan pendekatan pembingkai berita yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggabungkan dua teknik pengumpulan data, yakni wawancara dengan pemimpin redaksi Magdalene.co dan analisis dokumen berita yang terdapat di situs Magdalene.co.

Penelitian ini secara mendasar merujuk pada teori konstruksi sosial media massa, yang menjelaskan bagaimana media memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial dengan mengambil pesan dari berbagai sumber, lalu merubah dan menyajikannya kepada publik sebagai realitas yang sebenarnya.

Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa Magdalene.co, dalam meliput berita, menerapkan nilai-nilai jurnalistik yang berorientasi pada isu gender. Media ini menggunakan platformnya sebagai alat kebebasan untuk mengamplifikasi suara kelompok-kelompok yang sering kali terpinggirkan, terutama perempuan, dan memberikan ruang yang sangat diperlukan bagi aspirasi mereka. Magdalene.co juga menggunakan bahasa yang sangat peka terhadap isu gender dan dengan jelas menyuarakan dukungan atau pandangan tertentu dalam berita-beritanya. Hasil liputan yang dihasilkan oleh Magdalene.co cenderung bersifat emansipatif, transformatif, dan kritis, yang secara positif mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam masyarakat.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam hal pemahaman terhadap pembedaan berita. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif serta teori konstruksi sosial media massa sebagai dasar analisis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian oleh Sinaida Fahima lebih menitikberatkan pada berita kekerasan seksual terhadap perempuan di Magdalene.co, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana LGBTQ digambarkan dalam media online *Konde.co*. Meskipun fokus yang berbeda, keduanya berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media memengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang relevan.

b. *Analisis framing pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) pada media online *Republika.co.id* dan *Tempo.co**

Penelitian yang dilakukan oleh Murti Ali Lingga dan Hamdani M. Syam pada tahun 2018 memiliki tujuan untuk menganalisis pembedaan berita mengenai LGBT di media online *Republika.co.id* dan *Tempo.co*. Mereka menggunakan pendekatan teori konstruktivis oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang

menggambarkan bagaimana proses sosial dan interaksi manusia membentuk realitas bersama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan signifikan dalam pembingkaiian berita antara kedua media tersebut.

Republika.co.id cenderung mempresentasikan pandangan yang menentang atau menolak kehadiran kelompok LGBT. Media ini menganggap bahwa LGBT merupakan ancaman bagi negara karena dianggap melanggar ajaran agama, norma sosial, aturan, dan hukum yang berlaku di Indonesia. Mereka mungkin melihat orientasi seksual ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan keyakinan agama. Republika.co.id juga bisa dilihat sebagai media yang mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan keras terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas LGBT.

Di sisi lain, media online Tempo.co memiliki sudut pandang yang berbeda. Mereka tidak mempermasalahkan kehadiran komunitas LGBT di Indonesia dan menganggap aktivitas serta perilaku mereka sebagai sesuatu yang wajar dan melindungi hak asasi manusia. Dalam pembingkaiian berita mereka, Tempo.co cenderung lebih inklusif dan terbuka terhadap kelompok LGBT, melihat mereka sebagai bagian yang sah dari masyarakat. Ini mencerminkan pandangan yang lebih progresif terhadap isu LGBT dalam media tersebut.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang disebutkan terletak pada pembingkaiian berita mengenai LGBT dan penggunaan teori konstruksi sosial dalam analisis. Namun, perbedaannya sangat jelas dalam hasil penelitian. Penelitian ini menyoroti bahwa media online Konde.co, dalam kontras dengan Republika.co.id, tidak mempermasalahkan kehadiran kelompok LGBT bahkan mendukung mereka dengan memberikan wadah sebagai ruang publik bagi minoritas. Sementara itu, Republika.co.id justru menekankan penolakan terhadap LGBT dan menekankan perlunya tindakan keras dari pemerintah Indonesia terhadap mereka.

c. *Analisis Framing Berita LGBT Pada Media Online Republika.Co Dan Hidayatullah.Com*

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Trio Mashuri pada tahun 2021 bertujuan

untuk menginvestigasi cara framing yang dilakukan oleh Republika.co dan Hidayatullah.com terhadap isu-isu seputar LGBT. Penulis mengumpulkan data dengan menganalisis kutipan dan kalimat singkat dari berita-berita yang dipublikasikan oleh kedua media online tersebut yang berkaitan dengan LGBT. Kemudian, data ini dianalisis lebih dalam dengan menggunakan kerangka analisis pembingkai yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pendekatan ini menyoroti bagaimana informasi dalam berita disusun dengan simbol-simbol yang mengacu pada pemahaman kolektif masyarakat, serta mengungkapkan bahwa analisis framing lebih fokus pada cara individu mengolah dan memahami informasi yang mereka terima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Republika.co maupun Hidayatullah.com cenderung memposisikan diri sebagai pihak yang menentang keberadaan kelompok LGBT. Republika.co membingkai isu LGBT sebagai masalah agama, hukum, dan sosial, sementara Hidayatullah.com lebih fokus pada aspek moral dalam pembingkai isu LGBT. Mereka menyajikan fenomena LGBT sebagai sesuatu yang dianggap menyimpang dan patut ditolak.

Perbandingan dengan penelitian skripsi yang dibahas dalam konteks ini menunjukkan persamaan dalam penggunaan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada hasil penelitian yang berbeda. Republika.co dan Hidayatullah.com dalam penelitian tersebut cenderung menolak LGBT sebagai kelompok yang dianggap negatif. Sementara, dalam penelitian ini, media online Konde.co mengambil posisi yang lebih inklusif, tidak menganggap LGBT sebagai kelompok yang berkonotasi negatif, bahkan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi mereka.

d. *Analisis Framing Pemberitaan LGBT pada Situs Kompas.com*

Penelitian yang dilakukan oleh Rais Abdillah pada tahun 2017 bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kompas.com mengemas pemberitaan tentang LGBT. Dalam penelitian tersebut, ia mengadopsi teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menekankan

bagaimana realitas sosial dibentuk, dikonstruksi, dan diinterpretasikan oleh individu serta bagaimana setiap orang memiliki konstruksi realitas yang berbeda. Data dalam penelitian tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Hasilnya mengungkap bahwa Kompas.com memandang kelompok LGBT sebagai manusia dengan sifat-sifat yang sudah ada sejak dalam kandungan, sehingga mereka dianggap setara dengan manusia lain. Selain itu, media tersebut tidak menjadikan aspek agama sebagai fokus utama pemberitaan, melainkan lebih menekankan pada perlindungan hak dan upaya mengurangi diskriminasi terhadap kelompok LGBT.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang dibahas, yaitu keduanya berfokus pada pembingkai berita mengenai LGBT dan mengadopsi teori konstruksi sosial dalam pendekatan kualitatif. Kedua penelitian juga menghasilkan kesimpulan bahwa kelompok LGBT seharusnya diberikan hak setara dan perlindungan dari diskriminasi. Namun, terdapat perbedaan dalam teknik analisis data yang digunakan, di mana penelitian oleh Rais Abdillah menggunakan model framing Robert N. Entman, sedangkan penelitian ini mengaplikasikan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu, perbedaan lain terletak pada rumusan masalah penelitian, di mana penelitian oleh Rais Abdillah mempertimbangkan pandangan Islam terhadap LGBT, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada pembingkai berita LGBT di media Konde.co.

e. *Post-gay television: LGBTQ representation and the negotiation of 'normal' in MTV's Faking It*

Penelitian yang dilakukan oleh Whitney Monaghan pada tahun 2020 membahas bagaimana sejumlah politik post-gay tertentu dengan tema 'toleransi, penerimaan, dan cinta sejati' mencakup politik normalisasi di televisi Amerika Serikat. Studi ini memusatkan perhatian pada acara MTV's Faking It sebagai studi kasus utama dan mengungkap bagaimana media tersebut mengadopsi serta mempromosikan kesetaraan dan keberagaman tanpa adanya diskriminasi terhadap

kelompok remaja LGBTQ. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana televisi Amerika Serikat menciptakan naratif yang mendukung hak-hak LGBTQ.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan pandangan media terhadap kelompok LGBTQ, yaitu dalam upaya mereka untuk merangkul dan mempromosikan kesetaraan serta keberagaman tanpa diskriminasi. Namun, perbedaannya terletak pada media yang menjadi fokus penelitian. Artikel ini memeriksa media massa digital, *Konde.co*, sebagai objek studi, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti media kontemporer dalam bentuk tayangan televisi. Perbedaan lainnya adalah pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori konstruksi sosial media massa dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini menggali bagaimana *Konde.co*, sebagai media massa digital, membongkar isu-isu yang terkait dengan kelompok LGBTQ, dengan tujuan untuk memahami bagaimana media ini mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang kelompok tersebut. Dengan demikian, kedua penelitian berusaha untuk mengungkap cara media memainkan peran penting dalam membentuk opini dan sikap terhadap kelompok minoritas seperti LGBTQ dalam masyarakat mereka masing-masing.

1.5.3 Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Pemberitaan media massa memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial dalam masyarakat. Media bukan hanya sumber informasi tetapi juga agen pembentuk opini dan pandangan masyarakat. Namun, perlu dipahami bahwa media tidak dapat memberikan realitas sosial yang objektif karena semua fakta yang disampaikan oleh media adalah hasil interpretasi (McQuail, 2010). Ini berarti media memiliki peran dalam memberikan makna pada berita, tetapi makna tersebut dapat dipengaruhi oleh subjektivitas jurnalis.

Masyarakat memiliki persepsi yang beragam terhadap media massa. Beberapa orang mungkin masih mempercayai bahwa pemberitaan media adalah informasi yang sepenuhnya dapat dipercaya. Namun, ada kalangan yang lebih kritis terhadap media dan memahami bahwa dalam setiap berita terdapat unsur subjektivitas dari penulisnya. Pemahaman ini menekankan bahwa ide-ide dan pandangan penulis dapat memengaruhi

tahapan pembentukan berita.

Ketika media massa memberikan pemberitaan, mereka juga memiliki kepentingan tertentu yang ingin dicapai. Salah satu tujuan utama media adalah memengaruhi pemikiran dan pandangan masyarakat serta membentuk ideologi yang sesuai dengan narasi yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, kepentingan-kepentingan ini sangat mempengaruhi seluruh proses konstruksi berita atau informasi yang disampaikan oleh media massa.

Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial dibangun oleh manusia melalui interpretasi mereka terhadap dunia sekitar. Hal ini berarti bahwa pandangan manusia terhadap topik tertentu, termasuk LGBTQ, tidaklah objektif tetapi terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang kompleks. Konstruksi sosial tentang LGBTQ didasarkan pada asumsi budaya dan norma yang ada dalam masyarakat tertentu. Terkadang, pandangan negatif tentang homoseksualitas disebabkan oleh keyakinan agama atau budaya yang menolak homoseksualitas yang dapat menyebabkan diskriminasi dan pemisahan terhadap individu LGBTQ di dalam masyarakat tersebut.

Di sisi lain, pandangan positif tentang LGBTQ dapat terbentuk melalui proses edukasi dan pengalaman. Semakin banyak orang yang terbuka terhadap keberadaan LGBTQ dan semakin banyak pula dukungan yang diberikan kepada mereka, maka semakin kuat pula konstruksi sosial positif terhadap LGBTQ di masyarakat tersebut. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pandangan dan perlakuan terhadap LGBTQ dapat berbeda di masyarakat yang berbeda-beda, serta bagaimana pandangan dan perlakuan tersebut dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

Dalam kerangka teori, konstruksi sosial tentang LGBTQ mencakup dua konsep penting, yaitu keteraturan yang merujuk pada norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku dan pandangan masyarakat dan hegemoni yang mengacu pada kekuasaan dan pengaruh kelompok tertentu dalam membentuk konstruksi sosial. Dalam konteks LGBTQ, keteraturan dapat dilihat dalam norma dan aturan sosial yang menetapkan bahwa orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari mayoritas heteroseksual adalah "abnormal" atau "tidak normal" yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan memicu diskriminasi serta penindasan terhadap kelompok LGBTQ. Dalam keseluruhan, teori konstruksi sosial menyatakan bahwa konsep tentang LGBTQ dibentuk melalui proses

sosial dan budaya, dan tidak merupakan fakta objektif yang tetap, sehingga dapat memahami bagaimana pandangan masyarakat dan kebijakan publik terbentuk, serta cara untuk mempromosikan keadilan dan inklusivitas bagi orang-orang LGBTQ.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki selanjutnya mengembangkan teori konstruksi sosial yang berfokus pada bagaimana pesan media dibangun oleh individu dan masyarakat melalui interaksi sosial dan budaya. Mereka berpendapat bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan memperkuat konstruksi sosial. Teori ini menekankan bahwa konstruksi sosial terbentuk melalui tiga elemen penting, yaitu bahasa, struktur sosial, dan tindakan sosial. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial, karena bahasa digunakan untuk mengomunikasikan makna dan nilai. Struktur sosial, seperti institusi, organisasi, dan kelompok sosial, juga mempengaruhi konstruksi sosial, karena struktur sosial menentukan norma dan aturan sosial yang mengatur perilaku dan pandangan masyarakat. Tindakan sosial, seperti lelucon, stereotip, dan narasi, juga berkontribusi dalam membentuk konstruksi sosial (McQuail, 2011).

Dalam konteks LGBTQ, teori konstruksi sosial Pan dan Kosicki dapat diaplikasikan dalam analisis bagaimana media membentuk konstruksi sosial tentang LGBTQ. Media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pandangan masyarakat tentang orientasi seksual dan identitas gender, terutama melalui representasi dalam media dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang LGBTQ. Media mungkin memperkuat konstruksi sosial tentang LGBTQ yang dibangun oleh masyarakat melalui bahasa, struktur sosial, dan tindakan sosial, seperti stereotip dan lelucon yang merendahkan atau mendiskreditkan orang-orang LGBTQ. Di sisi lain, media juga dapat berperan sebagai agen perubahan dan membantu mengubah konstruksi sosial yang berbahaya bagi orang-orang LGBTQ, dengan mendorong inklusivitas dan pengakuan hak asasi manusia bagi mereka.

Dalam keseluruhan, teori konstruksi sosial Pan dan Kosicki membantu kita memahami bagaimana konstruksi sosial tentang LGBTQ dibentuk melalui bahasa, struktur sosial, dan tindakan sosial, termasuk peran media dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial ini. Melalui pemahaman ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi orang-orang LGBTQ, serta mempromosikan pengakuan hak

asasi manusia bagi mereka.

Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana sebuah peristiwa atau fakta dianggap sebagai hasil dari konstruksi. Dalam pendekatan konstruktivis ini juga dijelaskan bahwa sebuah realitas tidak bersifat objektif melainkan subjektif (Eriyanto, 2004), dikarenakan sebuah realitas yang disampaikan dalam pemberitaan media massa lahir dari konstruksi dan konsep subjektif penulis atau wartawan.

1.5.4 Teori Konversi Minoritas

Teori Serge Moscovici, seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi sosial, memiliki relevansi yang signifikan. Teori konversi minoritas yang dikemukakan oleh Moscovici membahas tentang bagaimana kelompok minoritas yang gigih dan konsisten dalam mempertahankan pandangan mereka dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam mengubah pandangan mayoritas dalam masyarakat.

Moscovici mengemukakan bahwa konversi minoritas terjadi ketika kelompok minoritas mampu mempertahankan pandangan mereka dengan tekun, bahkan ketika mereka dihadapkan pada resistensi dari mayoritas. Dalam proses ini, kelompok minoritas mampu memicu perubahan dalam pola pikir dan sikap mayoritas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perubahan sosial yang lebih besar.

Relevansi teori ini dalam konteks penelitian ini adalah bahwa ia memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana kelompok minoritas, seperti kelompok LGBTQ yang sering kali menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan, dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat yang lebih luas terhadap isu-isu mereka. Dengan kata lain, teori konversi minoritas Moscovici dapat membantu menjelaskan bagaimana kelompok minoritas dapat menjadi agen perubahan dalam upaya mempromosikan kesetaraan dan pengakuan hak-hak individu.

Dalam bukunya yang berjudul "Social Influence and Social Change" (1976), Moscovici secara mendalam menjelaskan konsep konversi minoritas dan mengilustrasikan bagaimana perubahan pandangan masyarakat dapat terjadi melalui interaksi antara kelompok minoritas yang gigih dan mayoritas yang menerima pengaruh tersebut. Ini merupakan dasar pemahaman yang penting dalam mengkaji peran kelompok minoritas, seperti LGBTQ, dalam membentuk realitas sosial yang lebih inklusif.

Nemeth (2012) mengemukakan aspek-aspek yang terkait dengan cara minoritas dapat memengaruhi mayoritas. Pertama, minoritas harus menunjukkan konsistensi dalam pandangan mereka, artinya semua posisi atau argumen yang mereka dukung harus dapat diandalkan dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu. Moscovici menekankan bahwa ketidak-konsistenan dari pihak minoritas dapat membuat pandangan mereka ditolak oleh mayoritas.

Kedua, anggota minoritas harus menunjukkan kepercayaan diri dan keyakinan dalam perilaku mereka. Jika anggota minoritas terlihat ragu-ragu atau tidak yakin tentang pandangan mereka, mayoritas akan sulit dipengaruhi. Contoh perilaku yang menunjukkan keyakinan diri adalah ketika anggota minoritas bersedia mengambil peran pimpinan atau dengan tegas mengemukakan pendapat mereka.

Ketiga, pengaruh minoritas lebih efektif dalam konteks yang bersifat pribadi dan tidak terlihat oleh publik. Dalam lingkungan publik, sulit untuk mempertahankan pandangan minoritas karena seringkali mengakibatkan penilaian negatif, seperti dianggap tidak cerdas atau emosional. Namun, pengaruh minoritas lebih efektif saat beroperasi di latar belakang dan di luar pandangan publik. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan oleh Nemeth, peserta lebih enggan untuk terlihat sebagai minoritas dalam situasi pengadilan simulasi. Namun, setelah wawancara pribadi, pandangan mereka dapat berubah. Dengan demikian, Nemeth menggarisbawahi bahwa ada faktor-faktor tertentu yang memengaruhi efektivitas pengaruh minoritas terhadap mayoritas, dan hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam konteks komunikasi dan persuasi.

1.5.5 Konseptualisasi Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Penelitian ini akan menggunakan metode pembingkaihan untuk mengeksplorasi proses seleksi dan konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa dalam pemberitaan mereka. Konsep pembingkaihan (*framing*) pertama kali diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1995. Pembingkaihan dapat diartikan sebagai struktur konseptual atau kumpulan keyakinan yang mengatur kebijakan, pandangan politik, dan nilai-nilai standar yang digunakan untuk menginterpretasikan realitas. Konsep ini kemudian diperluas oleh Goffman pada tahun 1974 sebagai "*strips of behavior*" atau kepingan-kepingan perilaku yang membantu individu memahami realitas yang ada (Goffman, 1974). Pembingkaihan

adalah pendekatan yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pandangan dunia atau realitas dibentuk oleh wartawan saat mereka memilih isu dan menulis berita (Sobur, 2009).

Analisis pembingkai (framing analysis) adalah bagian dari teknik analisis teks yang termasuk dalam kategori penelitian konstruksionis. Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ideologi atau media mengkonstruksi peristiwa atau fakta. Pendekatan ini melihat realitas kehidupan sosial sebagai hasil konstruksi, yang tidak terbentuk secara alami. Oleh karena itu, Konsep framing dalam paradigma kritis, sebagaimana didefinisikan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, merupakan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana media dan aktor sosial merancang narasi untuk menciptakan pemahaman masyarakat tentang isu-isu sosial dan politik. Dalam konteks operasionalisasi konsep ini, tahapan yang esensial termasuk identifikasi dan analisis frame-frame yang digunakan, dengan fokus pada bahasa, gambar, atau pesan visual yang digunakan dalam penyampaian berita atau informasi.

Dengan menggunakan analisis pembingkai, kita dapat menggali lebih dalam tentang berita yang disampaikan oleh media massa. Ini melibatkan pemecahan berita menjadi bagian-bagian untuk memahami apa yang disorot, apa yang diabaikan, serta bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut disatukan dalam berita. Analisis pembingkai membantu kita memahami strategi seperti pemilihan informasi yang ditekankan, penonjolan aspek tertentu, serta bagaimana peristiwa-peristiwa itu dihubungkan untuk menciptakan narasi yang bermakna, menarik, dan mudah diingat. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam memahami bagaimana media massa dapat memengaruhi pandangan publik atau pembaca sesuai dengan perspektif jurnalis atau media massa.

Metode pembingkai (framing) sangat penting bagi jurnalis karena membantu mereka mengkonstruksi berita dengan lebih baik. Jurnalis tidak dapat mencakup seluruh aspek dari suatu peristiwa atau fakta yang terjadi dalam satu berita. Sebaliknya, mereka harus memilih aspek-aspek yang paling relevan dan penting yang akan menjadi objek pembingkai dalam berita tersebut.

Pembingkai adalah alat penting dalam analisis media dan penelitian jurnalistik, karena membantu kita memahami bagaimana media massa membentuk pandangan dan realitas kita tentang dunia. Dengan menggunakan pendekatan pembingkai, kita dapat

menggali lebih dalam tentang proses seleksi dan penyajian informasi oleh media massa, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi kita tentang berbagai isu dan peristiwa. Menurut Abrar (2011), sekurangnya terdapat tiga bagian berita yang dapat dijadikan objek *framing* oleh seorang wartawan, yaitu:

1. **Judul berita**, yang bingkai menggunakan teknik empati, yaitu menciptakan “pribadi khayal” dalam diri khalayak yang diangankan dapat menempatkan dirinya seperti objek pemberitaan.
2. **Fokus berita**, dibingkai dengan teknik asosiatif, yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus pemberitaan, sehingga khalayak akan memperoleh kesadaran atas isu pada berita.
3. **Penutup berita**, dibingkai melalui teknik *packing*, yaitu menjadikan khalayak “tidak berdaya” untuk menolak ajakan yang dikandung berita.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memperkenalkan konsep analisis framing dalam jurnal "Framing Analysis: An Approach to News Discourse" pada tahun 1993. Konsep ini telah menjadi model analisis yang penting dalam pemahaman tentang bagaimana etika jurnalis memengaruhi konstruksi berita dalam media massa. Mereka mengidentifikasi dua konsepsi utama dalam analisis framing yang saling terkait: konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologi yang digunakan untuk menganalisis bagaimana berita dibentuk.

Konsepsi psikologi analisis framing menggambarkan bagaimana individu memproses informasi dan menafsirkannya dengan sudut pandang atau kerangka pemikiran tertentu. Dalam hal ini, framing merujuk pada struktur internal dalam pola pikir individu. Namun, framing juga memiliki makna yang berbeda dalam konsepsi sosiologi, di mana itu adalah perangkat dalam wacana sosial dan politik.

Pan dan Kosicki menggabungkan kedua konsepsi ini dalam satu model analisis framing. Mereka menyadari bahwa konstruksi berita melibatkan banyak pihak, termasuk jurnalis, sumber berita, dan publik. Jurnalis tidak hanya menyampaikan hasil pemikiran pribadi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial, publik, standar etika jurnalistik, dan profesionalisme dalam proses konstruksi berita.

Tujuan utama konstruksi berita adalah memberikan gambaran realitas kepada publik. Jurnalis harus memilih elemen-elemen yang akan ditekankan dalam berita untuk

membuatnya lebih bermakna dan menarik perhatian publik. Bagian-bagian yang ditekankan ini menjadi kunci dalam membentuk pandangan publik sesuai dengan niat jurnalis. Dalam hal ini, jurnalis menggunakan berbagai strategi wacana dan penempatan yang mencolok untuk membuat berita lebih efektif dalam menyampaikan pesan yang dimaksud.

Melalui model analisis framing Pan dan Kosicki, kita dapat mengkaji struktur pemberitaan secara lebih mendalam. Ini melibatkan pengamatan terhadap perangkat wacana seperti kata-kata, kalimat, lead, atau gambar yang digunakan oleh jurnalis. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami bagaimana media massa menggunakan framing untuk membentuk narasi dan pandangan dalam berita yang mereka sajikan kepada publik. Dalam mode analisis *framing* oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dijelaskan perangkat *framing* dibagi dalam 4 struktur utama (Pan & Kosicki, 1993), sebagai berikut:

a. Sintaksis

Pada struktur sintaksis kita akan melihat bagaimana jurnalis menyusun peristiwa atau fakta ke dalam susunan frase atau kalimat sebuah berita. Susunan frase atau kalimat tersebut dapat dilihat dari bagian-bagian berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber atau penutup dalam satu kesatuan wacana berita secara keseluruhan. Bagian-bagian berita kemudian akan dirangkai secara teratur sehingga dapat membentuk konsep yang bisa dijadikan pedoman bagi jurnalis bagaimana peristiwa atau fakta hendak disusun.

- *Headline*, bagian ini akan mempengaruhi bagaimana peristiwa yang dikonstruksikan jurnalis untuk dapat dimengerti. Memiliki fungsi *framing* yang kuat, dan pemilihan *headline*/judul berita akan dipilih semenarik mungkin karena akan menjadi daya tarik utama bagi publik untuk membacanya.
- *Lead*, bagian teras berita yang menghasilkan sudut pandang tertentu dari peristiwa atau fakta yang disampaikan.
- Latar, bagian ini akan mempengaruhi pandangan publik atau pembaca pada makna sebuah pemberitaan yang disampaikan.
- Sumber berita, merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya karena ditujukan untuk membangun objektivitas. Pengutipan sumber berita ini dapat mempengaruhi pandangan publik atau pembaca karena tingkat kredibilitasnya.

b. Skrip

Struktur skrip menunjukkan bagaimana jurnalis akan membingkai dan merangkai peristiwa atau fakta ke dalam bentuk wacana berita. Jurnalis tentunya harus memiliki strategi tersendiri dalam penyusunan bagian berita agar informasi yang disampaikan kepada publik atau pembaca tepat sasaran. Jurnalis akan memiliki cara tertentu untuk menyusun bagian mana saja yang mungkin harus lebih ditonjolkan atau diunggulkan dibandingkan bagian berita lainnya. Adapun bentuk umum yang dapat kita pahami dari struktur skrip yaitu, 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*) yang merupakan penanda bagi semua *framing*.

c. Tematik

Struktur tematik akan berhubungan dengan bagaimana jurnalis mengumpulkan dan menggunakan perspektif atau pandangannya terhadap peristiwa atau fakta yang ada, kemudian menuangkannya ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang akan membentuk suatu wacana teks secara keseluruhan. Adapun perangkat *framing* yang termasuk didalamnya yaitu detail, maksud dan hubungan kalimat, normalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

d. Retoris

Pada struktur ini akan ditunjukkan tentang cara jurnalis memberikan penekanan arti implikasi tertentu dalam sebuah berita. Jurnalis akan menggunakan kata-kata pilihan, idiom, grafik atau gambar yang akan digunakan bukan hanya untuk mendukung terbentuknya suatu tulisan saja, namun lebih dalam dari itu untuk memberikan penekanan makna tertentu kepada publik atau pembaca. Selain menggunakan pilihan kata yang terkesan tidak biasa, unsur grafis juga tidak kalah pentingnya dalam hal ini. Unsur grafis yang dimaksud seperti penggunaan huruf tebal, menggunakan gaya huruf miring atau bergaris bawah, grafik, gambar atau foto, table dan lain sebagainya akan memberikan efek kognitif bagi pembaca. Publik atau pembaca secara tidak langsung akan menyadari bahwa informasi yang disampaikan tersebut adalah hal yang berbeda dan menarik untuk mendapatkan perhatian.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini memfokuskan pada konsep operasional, khususnya dalam konteks analisis framing media massa alternatif Konde.co terkait pemberitaan tentang LGBTQ. Konsep framing yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Zhongdang Pan dan Kosicki. Penelitian ini mengidentifikasi empat tahap penting dalam operasionalisasi konsep framing tersebut. Tahap pertama adalah sintaksis, yang mencakup cara jurnalis menyusun peristiwa atau fakta dalam struktur berita, termasuk headline, lead, latar informasi, dan sumber berita. Tahap kedua adalah skrip, yang menunjukkan bagaimana jurnalis merangkai kejadian atau fakta dalam bentuk wacana berita, sering menggunakan pendekatan 5W+1H (who, what, when, where, why, dan how). Tahap ketiga adalah tematik, di mana jurnalis mengumpulkan dan menggunakan perspektif atau pandangan mereka terhadap peristiwa, meng gambarkannya dalam teks berita dengan perangkat framing seperti detail, hubungan kalimat, dan lainnya. Tahap keempat adalah retorik, di mana jurnalis memberikan penekanan arti implikasi tertentu dalam berita melalui penggunaan kata-kata, idiom, atau bahasa visual.

Media massa, termasuk media alternatif seperti Konde.co, memiliki peran penting dalam membentuk pembingkai isu-isu sosial dan mengkomunikasikannya kepada publik. Dalam konteks ini, pembingkai mengacu pada penggunaan simbol dan bahasa yang digunakan oleh media untuk membentuk makna tertentu yang juga merefleksikan budaya tertentu. Struktur konsep framing Pan dan Kosicki memungkinkan media untuk memasukkan simbol dan bahasa terkait LGBTQ ke dalam berita, mulai dari judul hingga isi berita, yang dapat memengaruhi cara publik memahami isu.

Konsep framing dalam paradigma kritis, sebagaimana didefinisikan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, merupakan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana media dan aktor sosial merancang narasi untuk menciptakan pemahaman masyarakat tentang isu-isu sosial dan politik. Dalam konteks operasionalisasi konsep ini, tahapan yang esensial termasuk identifikasi dan analisis frame-frame yang digunakan, dengan fokus pada bahasa, gambar, atau pesan visual yang digunakan dalam penyampaian berita atau informasi.

Analisis kekuasaan menjadi elemen sentral dalam pendekatan ini, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana framing memengaruhi distribusi

kekuasaan dalam masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang memiliki kontrol atas framing, bagaimana framing mempengaruhi persepsi dan perilaku publik, dan siapa yang mungkin diuntungkan atau terpinggirkan oleh framing tertentu menjadi bagian integral dari operasionalisasi. Selain itu, dalam paradigma kritis, operasionalisasi juga melibatkan pengungkapan cara framing dapat digunakan untuk mempertahankan hegemoni atau sebaliknya, untuk menggoyahkan struktur sosial yang ada.

Selain itu, penting untuk memeriksa bagaimana partisipasi publik dalam proses framing memengaruhi pergeseran dalam dinamika sosial dan politik serta konstruksi pengetahuan yang mendalam tentang isu-isu kritis. Dalam rangka operasionalisasi konsep framing dalam paradigma kritis, kombinasi dari analisis bahasa, konteks sosial, kekuasaan, dan partisipasi publik adalah elemen kunci dalam mengungkap dan memahami pengaruh framing dalam proses pembentukan opini dan perubahan sosial yang lebih luas.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis berusaha untuk menjelaskan representasi media online Konde.co terhadap artikel berita tentang isu LGBTQ, sehingga penulis memilih tipe penelitian deskriptif dalam penulisan skripsi ini karena tipe penelitian deskriptif dapat menjelaskan aspek tertentu dari suatu realitas yang dipublish oleh media online Konde.co dalam merepresentasikan pemberitaan mengenai LGBTQ, sehingga nantinya menjadi artikel berita yang akan disebarakan kepada masyarakat.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap media online Konde.co karena Konde.co adalah salah satu media online alternatif yang sering menyebarkan berita tentang isu minoritas salah satunya yaitu isu Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ), sehingga penulis berpendapat bahwa Konde.co merupakan media online yang paling tepat untuk dijadikan sebagai situs pada penelitian ini.

1.7.3 Korpus Penelitian

Korpus penelitian ini adalah artikel berita dengan topik lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer (LGBTQ) yang diterbitkan oleh media online alternatif Konde.co pada tahun 2021-2022. Berita-berita dari konde.co yang menjadi objek analisis pada

penelitian ini yaitu pemberitaan LGBTQ tanpa dibatasi rentang waktu tertentu. Dalam hal ini, peneliti menghimpun berita-berita LGBTQ pada *konde.co* menggunakan *keyword* “LGBT” di laman berita *konde.co*. Selanjutnya, peneliti memilih 15 berita terkait dengan LGBTQ dengan mengelompokkan berita berdasarkan topik atau tema pembahasan yang berbeda-beda.

1.7.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data penelitian kualitatif seperti kata-kata tertulis, kalimat, teks atau simbol yang mewakili atau menggambarkan orang, peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

1.7.5 Sumber Data

Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yaitu:

1.7.5.1 Data Primer

Data primer penelitian ini adalah artikel berita dengan topik lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer (LGBTQ) yang dipublikasikan oleh media alternative online *Konde.co*.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang dapat membantu dalam penulisan skripsi ini seperti jurnal, tesis, penelitian terdahulu, buku, internet, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan 2 cara, yaitu:

- a. Mengkaji artikel berita yang berkaitan dengan isu lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer dalam media online *Konde.co* dengan menggunakan kata kunci “LGBTQ” pada kolom pencarian media online *Konde.co*.
- b. Dalam mendapatkan data tambahan, penulis juga mengkaji dari sumber lainnya seperti artikel, buku-buku, dan situs-situs yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teknik analisis framing sebagai metode untuk menganalisis data. Analisis framing digunakan dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana suatu peristiwa atau isu direpresentasikan dalam pemberitaan media. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media massa, dalam hal ini media online Konde.co, menyoroti isu LGBTQ, serta cara mereka menekankan dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas tersebut melalui pemberitaan mereka. Teknik pbingkaian (framing) dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media membentuk persepsi dan pemahaman publik terhadap isu tersebut.

Kemudian, analisis data dan pengolahan pada penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Creswell, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai unit analisa, yaitu berita mengenai isu LGBTQ pada media alternatif Konde.co.
2. Menganalisa data menggunakan analisis pbingkaian yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu dengan kerangka sebagai berikut (Pan & Kosicki, 1993),:
 - a. Menganalisa struktur Sintaksis
Sintaksis merupakan bagaimana wartawan dalam menyusun fakta. Bagian yang diamati dalam pbingkaian suatu berita yaitu *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, dan pernyataan penutup.
 - b. Menganalisa Struktur Skrip
Skrip adalah cara wartawan dalam menggambarkan atau menjelaskan peristiwa. Hal yang diamati dalam pbingkaian adalah 5W+1H.
 - c. Menganalisa struktur tematik
Tematik yaitu bagaimana wartawan dalam menuliskan peristiwa. Pada struktur ini harus memperhatikan beberapa hal seperti bentuk kalimat, detail, kata ganti, dan koherasi. Kemudian untuk unit analisisnya dengan melakukan pengamatan pada kalimat, paragraf, hubungan antar kalimat, dan proporsi.
 - d. Menganalisa struktur retorik

Retoris adalah bagaimana wartawan dalam menonjolkan fakta. Pada struktur ini, unit analisisnya yaitu idiom, kata, foto atau gambar. Sedangkan perangkat pembingkaiannya yaitu grafis, leksikon, dan metafora.

3. Mengolah hasil analisa.
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.
5. Memberikan rekomendasi atau saran berdasarkan pada hasil penelitian.

1.7.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Penilaian kualitas data dalam sebuah penelitian sangat bergantung pada paradigma yang digunakan. Setiap paradigma memiliki kriteria yang berbeda untuk menilai kualitas data agar hasil penelitian dapat lebih dipahami dan dikendalikan. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis framing yang dianggap paling relevan untuk memahami bagaimana media online *Konde.co* merepresentasikan isu LGBTQ. Metode analisis framing membantu mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap suatu isu. Penelitian ini juga menerapkan kerangka kerja analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang membantu dalam memahami cara berpikir dan persepsi masyarakat terhadap isu tersebut. Dengan demikian, melalui metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara *Konde.co* membingkai isu LGBTQ dan bagaimana pandangan masyarakat tercermin dalam pembingkai media tersebut.